

LGBT, Fenomena Gaya Hidup atau Bagian Hak Asasi? (Opini Rakyatpos, 5 Maret 2020)



**Oleh: DESKA RAMADANIATI
(Mahasiswa FH UBB)**

Gaya hidup manusia modern sekarang, lebih banyak dikemas melalui kegiatan mengarah pada suatu tindakan lebih yang dikatakan “tidak seharusnya” dalam kehidupan normalnya. Dalam hal ini adanya fenomena pelencengan orientasi seksual ataupun gaya hidup masyarakat modern yang mengenalnya dengan konsep LGBT. Kata LGBT sendiri secara harfiah adalah singkatan dari Lesbian, Gay, Bisex and Transgender. Apabila ditelaah lebih lanjut, Lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan. Gay adalah sebuah istilah bagi kaum pria yang umumnya digunakan untuk merujuk orang homoseksual atau sifat-sifat homoseksual. Biseksual merupakan ketertarikan romantis, ketertarikan seksual atau kebiasaan seksual kepada pria maupun wanita. Istilah ini umumnya diinginkan untuk sifat ketertarikan kepada pria maupun wanita sekaligus. Sedangkan Transgender merupakan ketidaksesuaan identitas gender seseorang terhadap jenis kelaminnya yang ditentukan atau kelaminnya dari laki-laki menjadi perempuan. Namun yang perlu dicatat adalah Transgender bukan merupakan orientasi seksual. Dari peristilahan tersebut, munculnya akronim menjadi LGBT.

LGBT adalah salah satu jargon atau sebutan untuk gerakan emansipasi di kalangan homoseksual. Homoseksual sendiri merupakan sebuah ketertarikan seseorang kepada sesama jenis baik secara personal, emosional, dan seksual. (Sukanto.S:2004). LGBT sendiri terdiri dari kelompok: 1) Lesbi, yakni Kelompok wanita yang secara fisik, emosional, dan/atau spiritual merasa tertarik dengan wanita lain; 2) Gay, kelompok pria yang secara fisik, emosional, dan/atau spiritual merasa tertarik dengan pria lain; 3) Biseksual, kelompok orang yang secara fisik, emosional, dan/atau spiritual merasa tertarik baik kepada lawan jenis dan sesama jenis; 4) Transgender, kelompok orang yang merasa identitas gendernya berbeda dengan anatomi kelamin yang dimiliki,

sehingga memilih/tidak memilih untuk melakukan operasi kelamin menyesuaikan dengan identitas gender yang diinginkan.

Perkembangan LGBT di Indonesia telah berkembang sejak tahun 80-an dengan berdirinya Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN) yang disingkat menjadi Gaya Nusantara (GN) dan diresmikan di Pasuruan, Surabaya. Pada tahun 1982, kelompok hak asasi gay didirikan di Indonesia. Lambda Indonesia dan organisasi sejenis lainnya bermunculan pada akhir tahun 1980-an dan 1990-an. Kini, asosiasi LGBT utama di Indonesia adalah “Gaya Nusantara”, “Arus Pelangi”.(Wahyu Muljono:2012) Pergerakan gay dan lesbian di Indonesia merupakan salah satu yang tertua dan terbesar di Asia Tenggara. Indonesia sendiri merupakan negara yang berbudaya ketimuran, masyarakat masih kental dan memegang teguh apa yang dinamakan dengan ajaran moral, etika, dan agama, sehingga perilaku seksual yang menyimpang tentu bukanlah fenomena yang dapat diterima begitu saja. Tetapi disisi lain, Indonesia mengakui pentingnya itu HAM. Makna kata menyimpang itu terlihat pada kegiatan mereka yang berbeda sebagaimana mestinya, orientasi seksual mereka pun menyimpang karena mereka memiliki ketertarikan dengan sesama jenisnya.

Terdapat banyak anggapan terkait dengan homoseksual atau LGBT ini. Beberapa beranggapan bahwa LGBT merupakan penyakit dikarenakan seseorang dengan homoseksual memiliki kelebihan kromosom di dalam tubuhnya, sehingga menyebabkan seseorang tersebut memiliki sifat atau kepribadian yang menyerupai lawan jenisnya. Beberapa orang juga beranggapan bahwa homoseksual merupakan pilihan seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar, banyak komunitas – komunitas LGBT yang terdapat di Indonesia menyebabkan seseorang dapat dengan mudah dipengaruhi kehidupan atau lifestyle yang terdapat di dalam komunitas tersebut, sehingga menyebabkan seseorang memutuskan untuk menjadi bagian dari komunitas tersebut dan memutuskan untuk menjadi LGBT.

Kemudian, bagaimana LGBT sekarang di masyarakat modern terkhusus di Indonesia? Untuk di Indonesia sendiri LGBT sudah menjadi isu besar beberapa tahun belakangan. LGBT sebenarnya bukanlah suatu fenomena yang baru dilihat, tetapi itu sudah ada dari beberapa tahun sebelumnya. Bahkan bisa dikatakan LGBT sekarang menjadi hangat karena mereka semakin gamblang menunjukkan diri mereka, bahkan tidak malu-malu mengakui diri mereka itu termasuk kedalam kelompok minoritas tersebut. Dalam harfiahnya bermasyarakat LGBT memiliki tempat yang berbeda. Banyak masyarakat yang mengucilkan mereka karena sikap mereka yang bisa dibilang dapat meresahkan masyarakat. Pada dasarnya masyarakat Indonesia masih memandang negatif LGBT, terutama karena sebanyak 81 persen warga setuju bahwa LGBT dilarang agama, umumnya mereka memandang LGBT sebagai ancaman dan sesuatu yang dilarang agama.(cnnindonesia : 2018). Selain itu, pada awal gerakan hak-hak gay di Indonesia, organisasi LGBT berfokus pada masalah kesehatan yang menyebabkan masyarakat percaya bahwa AIDS adalah ‘penyakit gay’ dan menyebabkan orang-orang LGBT dicap dengan penyakit ini.

Fenomena LGBT tidak hanya ditemukan di kota-kota besar, tetapi sudah mulai masuk ke daerah-daerah terutama Provinsi Kepulauan Bangka Belitung itu sendiri. Pada tiap-

tiap daerah tersebut juga penyikapan terhadap fenomena tersebut berbeda, tetap ada masyarakat yang pro dan kontra akan hal tersebut. Seperti pada daerah Aceh, dan bagi umat Islam di Kota Palembang, mereka menganggap homoseksualitas adalah ilegal di bawah hukum Syariah Islam, dan mereka menerapkan hukuman cambuk bagi pelakunya.(kompas.com:2018). Tetapi tidak semua setuju akan hal itu, kembali lagi masih ada sebagian masyarakat yang menjunjung tinggi HAM akan para kelompok LGBT tersebut.

Pada realita sehari-hari, biasanya LGBT dapat ditemukan di beberapa tempat terbuka seperti contohnya tempat gym, yang mana kita tahu tempat gym untuk berolahraga. Tetapi bagi para kaum LGBT tempat gym itu sendiri sudah seperti tempat mereka berkumpul dan mencari pasangannya. Bahkan ada juga yang terang – terangan menjual dirinya di pinggir jalan. Itu sudah bukan fenomena yang langka, tetapi sudah menjadi kebiasaan di waktu sekarang. LGBT juga dapat ditemui di tempat hiburan malam, yang mana hampir semua pengunjung tempat hiburan malam (club) itu kurang lebih 50% nya merupakan kelompok LGBT.(detik.com:2017). Mereka tidak malu menampakkan diri dalam masyarakat luas sekarang, hanya saja persepsi masyarakat yang sudah resah akan adanya LGBT ini seharusnya dapat menyadarkan pemerintah dalam penegakkan hukum bagi pelaku LGBT.

Dari sisi sosiologis, kehidupan bermasyarakat akan adanya LGBT sudah sangat meresahkan. Dikarenakan nilai – nilai yang hidup dalam masyarakat tidak dapat menerima akan hadirnya kaum LGBT, moral yang hidup dalam masyarakat tidak dapat sejalan dengan apa yang diinginkan oleh para penggiat LGBT. Selain itu, tindakan mereka ini pastinya menimbulkan pro-kontra di lingkungan masyarakat. Ada sebagian masyarakat menutup simpati dan empati kepada kelompok mereka dengan dasar norma, agama juga adat sesuai dengan yang dianut masyarakat Indonesia. Masyarakat menganggap LGBT itu menyalahi dari semua aspek kehidupan sehari-hari, juga masyarakat mengkhawatirkan dengan fenomena ini akan mempengaruhi pertumbuhan remaja yang masih dalam proses mencari jati diri yang sebenarnya. Sehingga orang tua pastinya khawatir anak mereka akan terjerumus ke dalam kelompok tersebut.

Tetapi lain halnya bagi mereka yang melihat kelompok LGBT pada sudut pandang HAM (Hak Asasi Manusia), mereka berpendapat LGBT itu juga manusia yang mana memiliki haknya sebagai manusia pula. Mereka berhak mendapatkan perlindungan dan bantuan hukum dari pemerintah sebagai manusia, serta mereka juga berhak mendapatkan simpati dan empati dari masyarakat bukannya malah menutup diri secara penuh dari para LGBT. Mereka pejuang HAM berpendapat, walaupun LGBT dianggap sebagai sebuah kelainan dan hal yang menyimpang, kita juga mesti bersimpati dan empati dengan merangkul serta membimbing mereka untuk ke arah yang benar dan tidak terus menyimpang.

Di poin LGBT itu meresahkan atau tidak, kembali pada diri masing-masing dalam menanggapi fenomena tersebut. Juga kembali pada aktivitas para penganut kaum minoritas tersebut, apabila mereka melakukan secara terang-terangan di muka publik dan mengganggu jalannya aktivitas masyarakat lain, maka sudah pasti meresahkan masyarakat secara luas dan begitupun sebaliknya. Sehingga menciptakan ketertiban

satu sama lain itu sangat penting di kehidupan bermasyarakat. Adapun sebagian masyarakat yang baik-baik saja bahkan senang dengan keberadaan LGBT, karena beberapa dari mereka dianggap menghibur, tingkahnya yang humoris dan pribadi mereka pun dianggap cukup bersahabat. Akan tetapi, kembali lagi menghadapi fenomena ini merupakan PR besar bagi setiap orang tua, bagaimana orang tua bersikap bijak dalam mendidik anak-anaknya agar tumbuh sehat baik dari segi fisik, mental, serta spiritualnya. Bukannya menjadi masyarakat yang mudah untuk mengatakan benci kepada mereka para kelompok minoritas. Kembali pada diri kita masing-masing memilah mana yang baik mana yang buruk, mana yang seharusnya dirangkul untuk di ajak dalam hal kebaikan. Mungkin fenomena LGBT yang sedang ramai dibicarakan ini akan menjadi fenomena yang tidak dapat dihindari, tetapi bukan juga membiarkannya terus berkembang tanpa adanya upaya pencegahan atas dasar alasan HAM. Bagaimana pun juga mereka kelompok minoritas ini juga sesama warga negara yang berhak mendapatkan perlindungan hukum dan rasa aman sama seperti kita. (***)